

# REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL PADA FILM MOXIE

Syifa Ayu Larasati; Rina Sari Kusuma

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstrak

Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan juga pandangan yang berbeda di lingkungan masyarakat. Laki-laki memiliki struktur sosial bahwa mereka lebih mendominasi dari pada perempuan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah (Azizah, 2008). Terdapat pendapat pro kontra terhadap pandangan gender di lingkungan sosial dan adanya diskriminasi pada perempuan. Seperti film Moxie yang menceritakan karakter Vivian membentuk sebuah klub feminisme secara anonim bernama 'Moxie'. Vivian membentuk klub tersebut untuk membantu teman-temannya terutama siswi perempuan di sekolahnya untuk mendapatkan keadilan. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana feminisme yang terdapat pada film ini melalui rumusan masalah: Bagaimana Representasi Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Laki-Laki Terhadap Perempuan Pada Film Moxie dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kritis dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi terhadap film Moxie. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya feminisme radikal pada film Moxie yang menunjukkan ideologi patriarki terhadap perempuan. Perempuan dijadikan sebagai objek seksual, mendapatkan tindakan pelecehan seksual dan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan.

**Kata Kunci:** gender, feminisme, film, semiotika roland barthes, kekerasan seksual.

## Abstract

Women and men have different roles and views in society. Men have a social structure that they dominate more than women. Women are portrayed as weak creatures (Azizah, 2008). There are pros and cons of gender protection in the social environment and discrimination against women. Like the film Moxie which tells the story of Vivian's character forming a feminism club anonymously called 'Moxie'. Vivian formed the club to help her friends, especially the female students at her school, get justice. So researchers want to see how feminism is contained in this film through the formulation of the problem: How Feminism in Moxie Films using Roland Barthes' semiotic analysis. This research uses a critical approach with qualitative research methods. Data collection techniques were obtained through documentation of Moxie films. The results of the study show the existence of radical feminism

in the film *Moxie* which shows patriarchal ideology towards women. Women are used as sexual objects, get sexual harassment and the dominance of men over women.

**Keywords:** gender, feminism, film, Roland Barthes' semiotics, sexual violence.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan dan laki-laki dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena laki-laki dan perempuan menjadi sebuah perbedaan di kehidupan lingkungan sosial. Gender pada umumnya dapat berubah dengan seiring bertambahnya waktu. Banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada gender. Tidak hanya itu, komunikasi dan gender merupakan kedua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena dengan komunikasi tersebut berguna untuk membentuk peran dalam gender pada status sosial.

Perempuan dan laki-laki memiliki sebuah peran dan pandangan yang berbeda di dalam masyarakat. Lingkungan sosial selalu menganggap perempuan sebagai makhluk yang lembut dan bisa dikendalikan juga memiliki sisi emosional yang besar. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan memimpin dalam lingkungan sosial. Laki-laki memiliki struktur sosial bahwa mereka lebih mendominasi dan mampu untuk memanfaatkan perempuan atau biasa disebut sebagai patriarki (Azizah, 2008). Kedua gender ini memiliki peran masing-masing di tatanan sosial.

Gender merupakan sebuah perbedaan pada jenis kelamin antara laki-laki dan juga perempuan yang direpresentasikan oleh lingkungan sosial yang berkaitan dengan kepribadian diri. Gender menjadi sebuah isu penting di Indonesia. Terdapat banyak pro dan kontra terkait kedua gender ini dalam lingkungan sosial. Tidak hanya Indonesia yang memiliki sebuah isu gender dalam lingkungan sosial. Salah satunya adalah Amerika Serikat. Amerika menjadi negara yang melahirkan sebuah gerakan feminisme (Meiliana, 2019).

Film *Moxie* menceritakan tentang seorang remaja generasi milenial yang bernama Vivian. Vivian menemukan sebuah buku milik ibunya, buku tersebut berisi gambaran-gambaran ibunya yang aktif menjadi seorang feminisme pada masa mudanya. Vivian memiliki satu orang sahabat bernama Claudia, dia merupakan anak keturunan Asia.

Konflik awal muncul pada saat Vivian ingin mengisi sebuah formulir untuk menuju ke perguruan tinggi. Dengan hidupnya yang biasa saja, dia tidak tahu bagaimana untuk mengisi formulir tersebut. Vivian menyaksikan anak baru yang bernama Lucy yang mengalami *bullying* oleh kapten *football* Mitchell Wilson. Setelah melihat kejadian tersebut, Vivian merasa adanya ketidakadilan gender yang dia saksikan sendiri di depan matanya. Ketidakadilan gender ini muncul karena adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh para laki-laki di sekolah. Sehingga dia memutuskan membuat sebuah klub feminisme bernama ‘*Moxie*’ untuk menuntut keadilan perempuan dan memberantas pelecehan seksual yang terjadi di sekolahnya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang representasi bagaimana perempuan dalam film *Moxie* membentuk grup feminisme untuk menuntut keadilan bagi para perempuan di sekolah yang mengalami kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki dengan penelitian berjudul “*Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Moxie*” dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Peneliti ingin meneliti penelitian ini karena ingin memperkuat penelitian sebelumnya yang berjudul “*Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*” (Diani, 2017). Pada penelitian ini memberikan hasil nilai-nilai feminisme dalam level realitas dengan tanda-tanda seperti penampilan, tata rias, kostum, intonasi berbicara, lingkungan juga perilaku. Terdapat level representasi dan ideologi nilai feminisme yang ditunjukkan pada penelitian ini. Untuk level representasi nilai feminisme ditunjukkan dengan kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Sedangkan level ideologi nilai feminisme digambarkan melalui aliran ekofeminisme, dimana perempuan dan alam memiliki hubungan erat dan sulit untuk terpisahkan (Diani, 2017). Dengan begitu peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu: Bagaimana Representasi Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Laki-Laki Terhadap Perempuan Pada Film *Moxie*?”

## **1.2 Kajian Literatur dan Konsep Kajian Teori**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebuah kajian literatur yang telah peneliti baca. Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “*Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*” (Diani, 2017). Penelitian tersebut memberikan hasil nilai-nilai feminisme dalam level realitas dengan tanda-tanda seperti penampilan, tata rias, kostum, intonasi berbicara, lingkungan juga perilaku. Terdapat level representasi dan ideologi nilai feminisme yang

ditunjukkan pada penelitian ini: level representasi nilai feminisme ditunjukkan dengan kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Kemudian, level ideologi nilai feminisme digambarkan melalui aliran ekofeminisme, di mana perempuan dan alam memiliki hubungan erat dan sulit untuk terpisahkan (Diani, 2017).

Kemudian dengan penelitian terdahulu lainnya dengan judul “Representasi Tokoh Diana Dalam Film *Wonder Woman*” (Indriyani, 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 14 adegan dalam film *Wonder Woman* yang terdapat 4 poin feminisme: perjuangan, pengampilan keputusan, kekuatan tekad dan kasih sayang yang diambil dari buku berjudul *Feminist Thought* karya Tong (Indriyani, 2018).

Kedua penelitian sebelumnya tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Karena, pada penelitian terdahulu menggambarkan bagaimana kekuatan perempuan dalam menyetarakan diri mereka dengan laki-laki dan membebaskan diri mereka dari diskriminasi dari lingkungan sosial mengenai gender mereka. Kemudian penelitian ini akan membahas bagaimana kekuatan perempuan dalam film *Moxie* untuk mendapatkan keadilan dan menghilangkan diskriminasi gender yang dilakukan di sekolah mereka.

#### 1.2.1 Representasi Gender Perempuan di Media

Media memiliki sebuah audiensi sendiri untuk menyebarkan informasi-informasi yang ingin mereka sebar. Hal ini juga termasuk pada penyebaran media mengenai perempuan. Hal ini jelas bahwa media dengan sasaran audiensi perempuan, memiliki kesempatan untuk bisa secara kontinu dan intens memberikan informasi kepada perempuan pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, tentang perempuan. (Watie, 2010)

Media massa banyak perannya dalam pembentukan sikap dan perilaku yang menentukan status perempuan dalam masyarakat, bagaimana media memandang perempuan acap kali sebagai penggambaran perempuan dalam bingkai budaya masyarakat itu sendiri (Thadi, 2014).

Media saat ini memberikan banyak cerminan yang berbeda terhadap perempuan. Perempuan sendiri memiliki hak dalam menentukan hidupnya dan berhak mendapatkan keistimewaan. Perempuan saat ini mulai berani untuk menyuarakan pendapat mereka terhadap hal-hal yang merugikan mereka di lingkungan sosial (Thadi, 2014).

Feminisme merupakan suatu gerakan yang memberikan sebuah asumsi bahwa

perempuan mengalami diskriminasi tentang perbedaan sebuah sikap antara manusia dan memberlakukan dengan tidak adil terhadap kelompok tertentu dan juga berusaha untuk menghentikannya (Meiliana, 2019).

Perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan harus menuruti semua perkataan orang lain. Seperti film *Wonder Woman* yang masih menunjukkan gambaran gender perempuan di media, yaitu perempuan cantik, polos, penyayang, dan dapat jatuh cinta atau kasih sayang. Meskipun begitu, *Wonder Woman* juga berhasil mematahkan gambaran gender perempuan di media, dia menjadi sosok perempuan yang juga bisa agresif, dapat memimpin, bersaing dan mengambil keputusan juga tanggung jawab untuk kepentingan orang banyak seperti halnya laki-laki (Indriyani, 2018).

### 1.2.2 Feminisme Dalam Film

Perempuan sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil oleh lingkungan sosial. Seperti halnya film Amerika yang berjudul "*Moxie*" yang memberikan penggambaran terkait ketidakadilan di lingkungan sekolah. Peralnya tokoh utama dari film tersebut yaitu Vivian membuat sebuah klub feminisme yang bertujuan untuk memberikan keadilan pada perempuan di sekolahnya. Hal ini dipicu karena Vivian melihat teman perempuannya dilecehkan dan dibully di sekolahnya. Sehingga dia ingin memberantas kekerasan seksual di sekolahnya.

Penelitian ini menggunakan gelombang feminisme pertama. Feminisme gelombang ini memusatkan pada isu yang mengenai diskriminasi yang di dapatkan oleh perempuan, mereka tidak mendapatkan kebebasan dalam melakukan apapun dan menginginkan kesetaraan gender (Prasetyo, 2010).

Dalam film Amerika "*Moxie*" terdapat ketidakadilan gender terhadap perempuan berupa ideologi patriarki adanya tindakan kekerasan seksual yang di lakukakaum dominasi yang memiliki kekuatan. Sehingga peneliti ingin meneliti film "*Moxie*" menggunakan gelombang feminisme pertama yang muncul karena kaum perempuan menginginkan kesetaraan gender dengan kaum laki-laki dan juga mengenai diskriminasi penindasan yang didapatkan perempuan karena ideologi patriarki (Prasetyo, 2010). Para perempuan dalam film "*Moxie*" ingin menyuarakan pendapat mereka sebagai perempuan yang mendapatkan penindasan dari kaum laki-laki dan mereka berharap mendapatkan kebebasan berekspresi

untuk perempuan di sekolah mereka.

Para feminisme banyak menyurakan gerakan mereka melalui banyak media. Salah satunya adalah media film. Film menjadi media yang lebih banyak disukai oleh masyarakat dibandingkan dengan media lainnya dalam menyampaikan sebuah pesan. Film mampu memberikan motivasi atau mempenharuhi audiens yang menyaksikan sebuah film. Dengan adanya media film, masyarakat lebih mudah memahami isi pesan yang akan disampaikan oleh seseorang melalui narasi film.

### 1.2.3 Feminisme di Amerika

Feminisme sering kali masih menjadi sebuah masalah yang menjadi persoalan di kehidupan sosial. Pada tahun 1848 terjadilah sebuah kesepakatan di Seneca Falls yang di pelopori oleh Elizabeth Cady. Teks *Declaration of Independence* menjadi sebuah pegangan Elizabeth untuk menuliskan teks hasil kesepakatan yang berjudul *Declaration of Sentiments and Resolutions* yang berisi kesepakatan mengenai hak-hak perempuan di Seneca Falls pada 19 Juli 1848 (Meiliana, 2019).

Terdapat tiga aspek yang menjadi dasar dari organisasi feminine Amerika, yaitu: politis, evangelis dan sosialisme. Feminism memberikan dampak yang besar tidak hanyapada perempuan saja. Feminism memberikan dampak yang besar kepada seluruh populasi di Amerika (Djajanegara, 2000).

Gerakan feminism muncul dari beberapa gelombang. Setiap gelombang memiliki permasalahan yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Gerakan feminism sendiri terdapat tiga gelombang, yaitu: gelombang pertama, gelombang ke-dua, dan gelombangke-tiga. Pada penelitian ini menggunakan feminisme gelombang ke-dua dalam menunjukan diskriminasi gender. Feminisme gelombang ke-dua ini menjadi gerakan yang dinilai seirama dan memahami pergerakan kelompok mereka. Pada gelombang kedua ini menyuarakan aspirasi terkait diskriminasi yang perempuan alami dan menuntut kesetaraan gender dalam kehidupan di lingkungan sosial. Gerakan ini memfokuskan hak perempuandalam bentuk gender inequality, kebebasan perempuan, hak reproduksi, hak dalam politik, posisi gender, identitas gender dan juga seksualitas. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut di lingkungan sosial sehingga hal ini menjadi salah satu tindakan yang ditentang oleh perempuan pada gerakan feminisme gelombang ke-dua (Suwastini, 2013).

Feminisme radikal merupakan pendekatan feminisme yang berfokus pada sistem patriarki menjadi sebuah struktur (Djara, 2020). Feminism radikal sendiri memiliki dua bagian, yaitu: Feminisme radikal libertarian dan Feminisme radikal budaya (Sasmito, 2010). Kate Millet dan Firestone merupakan dua tokoh feminisme radikal yang mengembangkan teori mengenai feminisme radikal di Amerika pada tahun 1970-an. Konsep patriarki, keluarga, dan diskriminasi terhadap perempuan menjadi dasar pemikiran feminisme radikal (Meiliana, 2019).

Menurut Shulamith Firestone pada buku rintisannya yang berjudul *The Dialect of Sex* (1970), menyalahkan perbedaan jenis kelamin merupakan sebuah akar permasalahan dari adanya ideologi patriarki dimana dominasi laki-laki menindas perempuan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan dalam lingkungan sosial bahwa bukan kelas sosial yang membuat perempuan tertindas melainkan karena gender mereka merupakan perempuan. Perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak akan melawan laki-laki karena mereka lebih kuat dari kaum laki-laki (Hasan, 2022).

Kekerasan seksual masih kerap terjadi di lingkungan sosial. Perempuan masih kerap merasa terintimidasi oleh laki-laki. Kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja dan oleh siapa saja. Tidak hanya perempuan, laki-laki juga kerap menjadi target kekerasan seksual.

Menurut WHO: “Kekerasan seksual merupakan sebuah penggunaan fisik dan juga kekuatan dengan sebuah ancaman terhadap seseorang maupun kelompok yang mengakibatkan adanya luka fisik maupun luka mental atau psikologis seseorang bahkan kematian (Magfiroh, 2018).”

Kekerasan seksual memberikan dampak paling buruk terhadap korbannya. Korban kekerasan seksual akan selalu menyalahkan dirinya atas apa yang merkadapatkan. Perasaan depresi, sedih, tidak berguna atau bahkan bisa memicu timbulnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Tidak lah mudah untuk mengobati luka lama dan jugamereka memiliki perasaan takut terhadap opini publik.

Dalam hal ini perempuan memiliki sebuah hak dan kewajiban yang harus terpenuhi di lingkungan sosial. Mereka berhak merasa aman dan hak tanpa adanya perbedaan. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya muncul saat melakukan hubungan seksual, banyak sekali jenis tindakan kekerasan seksual yang sering ditemukan pada lingkungan sosial.

Pelecehan seksual dan pemerkosaan juga termasuk kedalam tindakan kekerasan seksual karena tindakan tersebut dilakukan dengan adanya paksaan dari pelaku dan tanpa adanya izin dari korban (Magfiroh, 2017).

Kekerasan seksual berupa ancaman kerap terjadi saat ini. Bentuk-bentuk kekerasan seksual saat ini semakin beragam. Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapapun dengan status hubungan apapun. Saudara, suami-isteri maupun hanya dalam hubungan berpacaranpun dapat ditemukan tindakan kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang sering ditemukan pada status berpacaran adalah pelecehan seksual (Ariestina, 2009).

Seperti penelitian mengenai "*Resistensi Pelecehan Seksual Dalam Film Bombshell*" menunjukkan sebuah ketidakadilan gender berupa pelecehan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuasaan atau dominasi (Kirana, 2022). Hal ini memiliki persamaan dengan film *Moxie* dikarenakan kaum laki-laki lebih mendominasi dan memiliki kekuasaan dalam mendiskriminasi perempuan.

Tindakan kekerasan seksual tidak dianggap wajar karena merugikan kedua gender khususnya perempuan. Mereka merasa terancam dan tidak bebas melakukan apapun. Bahkan mereka mendapatkan trauma hingga mereka merasa tidak pantas untuk hidup karena tidak bisa menjaga diri mereka dan berfikir untuk mengakhiri hidup mereka sendiri. Dampak psikologis yang dihasilkan dari tindakan kekerasan seksual sangatlah merugikan. Mereka juga merasa takut untuk mengatakan apa yang mereka alami kepada orang lain dan tidak bisa berpendapat dengan bebas.

Pada film *Moxie* menunjukkan beberapa tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual seperti menyentuh perempuan tanpa adanya izin dari orang tersebut, memaksa berhubungan seksual, ancaman seksual yang berbahaya, ancaman seksual yang berbahaya, mengeluarkan kalimat yang merendahkan perempuan, menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, menatap seseorang dengan tatapan sensual (Bavelas, 2001). Tidak bisa disangkal bahwa tindakan kekerasan seksual dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan.

Sehingga tokoh utama pada film *Moxie* membentuk sebuah klub feminisme yang bernama "Moxie". Vivian membuat klub ini bertujuan untuk menyuarakan ketidakadilan yang temannya alami berupa kekerasan seksual di sekolah. Karena klub "Moxie" para siswi



berani menyuarakan pendapat mereka dan membebaskan ketidakadilan gender yang mereka dapatkan. Sehingga gender perempuan tidak lagi di pandang sebelah mata serta perempuan mendapatkan kebebasan dan juga kehadiran perempuan dianggap samadengan laki-laki.

Pada penelitian ini, peneliti ingin memperkuat penelitian mengenai “*Reprentasi Feminisme Dalam Film Maleficent*” (Diani, 2017) dan “*Representasi Tokoh Diana Dalam Film Wonder Woman*” (Indriyani, 2018) melalui hasil penelitian dari feminisme gelombang pertama mengenai kesetaraan gender dan kebebasan perempuan dari semua hal. Perbedaan dengan penelitian terdahulu ada pada analisis semiotika yang digunakan. Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske. Sedangkan analisis semiotika yang akan di gunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika oleh Roland Barthes.

Tidak hanya itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin melihat bagaimana gelombang feminisme ke-dua muncul karena adanya budaya patriarki di lingkungan sosial. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya mengenai representasi kekerasan seksual dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan teori feminisme radikal.

Teori radikal ini berfokus pada budaya patriarki yang kaum laki-laki lakukan kepada perempuan dalam bentuk kekerasan seksual dan juga untuk mendapatkan kebebasan dalam segala hal. Sehingga teori radikal ini digunakan dalam penelitian mengenai “*Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Moxie*”. Teori ini digunakan karena perempuan percaya bahwa mereka dapat membebaskan diri mereka dari ideologi patriarki yang menindas mereka dan menyetarakan keberadaan mereka dengan laki-laki. Sehingga penelitian dengan topik ini menggunakan teori feminisme radikal dalam meneliti ketidakadilan gender perempuan dalam bentuk kekerasan seksual yang terdapat pada film *Moxie*.

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kritis di mana dalam penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana ketidakadilan yang didapatkan perempuan dalam ruang lingkup sosial. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana pesan-pesan denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film *Moxie*.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kritis dengan memahami bagaimana representasi kekerasan seksual pada film *Moxie*. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang mencoba memahami isi pesan melalui denotasi, konotasi dan mitos yang disampaikan dalam film *Moxie*. Subjek dalam penelitian ini adalah film *Moxie* yang menceritakan gerakan feminisme di sekolah menengah atas. Pada film tersebut menunjukkan tokoh utama membentuk sebuah klub gerakan feminisme setelah dia melihat temannya menghadapi ketidakadilan gender berupa pelecehan seksual di sekolahnya.

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan data primer dengan mengunduh dan menonton film *Moxie*. Data primer merupakan data yang penulis dapatkan dari sumber pertama penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi terhadap film *Moxie* kemudian data tersebut di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan data secara induktif dengan melakukan proses dokumentasi.

Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotika oleh Roland Barthes. Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis film *Moxie* melalui denotasi, konotasi dan mitos dengan bantuan data pendukung berupa jurnal, buku elektronik dan naskah publikasi terdahulu.

SIGNIFIER (Penanda)		Signified (Petanda)
Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
Connotative Signifer (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)	
Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

**.Gambar 1.** Teori semiotika Roland Barthes (Martadi, 2021)

Denotatif merupakan suatu bentuk makna yang terlihat jelas dengan pandangan mata yang menjadi sebuah realitas makna sebenarnya. Sedangkan konotatif merupakan pengungkapan sebuah makna yang dimiliki oleh tanda. Berbanding dengan mitos, mitos tumbuh berasal dari pikiran yang telah tertanam karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial atau budaya dengan mengawasi dan memberikan perbedaan makna terhadap apa yang terlihat secara realitas (denotasi) dengan simbol yang tersirat dalam hal tersebut (konotasi) (Kusuma, 2017).

Film berisi tanda atau simbol yang dapat diteliti dengan menggunakan analisis semiotika (Diani, 2017). Validitas konstruk adalah penilaian tentang seberapa baik seorang peneliti menerjemahkan teori yang dipergunakan ke dalam alat ukur (Widodo, 2006).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil


Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis melalui beberapa potongan visualisasi dari film *Netflix* Amerika yaitu *Moxie* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi tanda-tanda seperti denotasi, konotasi dan mitos. Film ini menceritakan kisah Vivian yang membentuk sebuah kelompok feminisme saat ia melihat teman perempuannya

mengalami ketidakadilan di sekolah. Sehingga Vivian ingin membebaskan ketidakadilan yang dialami oleh teman-teman perempuannya.

Berikut adalah analisis semiotika Roland Barthes pada film *Moxie* yang menunjukkan perempuan sebagai objek seksual, pelecehan seksual dan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

### 3.1.1 Perempuan Sebagai Objek Seksual

Tabel 1. Perempuan sebagai objek seksual

Visual	Scene	Type of Shot
	<p>Para siswa dan siswi berkumpul di hall olahraga untuk menghadiri dan memeriahkan acara penyambutan tim <i>football</i> di <i>Rockport High School</i>. Kemudian muncul notifikasi pada ponsel mereka yang menunjukkan pemberitahuan. Pemberitahuan tersebut berisikan beragam list kategori para perempuan di <i>Rockport HighSchool</i> yang mengarah kan objektifitas seksual pada perempuan. Kemudian muncul di layar beberapa kategori yang ditunjukkan untuk perempuan- perempuan</p>	<p>Medium Shot</p>

	tersebut dengan nama mereka masing-masing	
--	---	--

Tipe pengambilan gambar pada scene ini adalah medium shot. Tipe pengambilan gambar ini figure orang secara menonjol menunjukkan bagaimana arah mereka melihat, baju warna rambut dan lainnya. Tidak hanya itu, pergerakan dari subjek memberikan perhatian seperti gesture dan masih memberika detail latar film tersebut (Bowen, 2017).

Adegan pada menit ke 00:24:03 memperlihatkan siswa dan siswi sedang berkumpul bersama di hall olahraga untuk menghadiri dan memeriahkan acara penyambutan dari *football team di Rockport High School*. Beberapa saat kemudian, ponsel mereka berbunyi. Muncul sebuah notifikasi yang menunjukkan beragam list kategori seksual yang ditujukan untuk siswi perempuan di *Rockport High School*. Kemudian list dan nama siswi tersebut muncul pada layar. Mereka merasa tidak nyaman, namun tidak bisa berbuat apa-apa.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa perempuan digambarkan dengan beragam kategori yang merujuk kepada perempuan sebagai objek seksual seperti *Most DTF, Best HJ, Hot Sister, FM&K*. Kata-kata tersebut memiliki arti yang merendahkan perempuan dan menilai perempuan hanya sebagai kepuasan hasrat para laki-laki. Hal ini menunjukkan tanda denotasi pada adegan tersebut.

Beberapa kata seperti *Most DTF, Best HJ, Hot Sister, FM&K* memiliki sebuah arti. *Most DTF* atau *Down To Fu\*k* merupakan slang vulgar Amerika yang berarti perempuan mau diajak melakukan hubungan seksual tanpa adanya sebuah hubungan di antara keduanya. Biasanya dipakai saat orang amerika ingin melakukan hubungan satu malam (Urband Dictionary, 2009).


Kemudian, *Best HJ* merupakan singkatan dari kata *Best H\*ndjob* yang berarti seseorang yang memiliki kemampuan dalam melakukan m\*sturbasi dengan menggunakan tangan. Kata ini ditujukan saat dua orang melakukan hubungan seksual seperti oral seks (Urband Dictionary, 2004). *Hot Sisters* merupakan kategori yang merujuk pada sepasang saudara perempuan yang terlihat sangat menarik sehingga laki-laki ingin melakukan hubungan seksual dengan mereka (Urband Dictionary, 2004)

*FM&K* adalah sebuah akronim yang menunjukan *Fu\*k, Marry and Kill*, biasanya kata ini digunakan dalam sebuah permainan ketika menghadiri pesta anak muda dan dewasa di

Amerika, kalimat ini untuk menentukan kategori siapa saja yang akan di tiduri, di nikahi dan di bunuh (Urban Dictionary, 2018). Hal ini menunjukkan sebuah tanda konotasi dalam scene tersebut. Hal ini menjadi sebuah tanda konotasi pada scene film *Moxie* tersebut.

Mitos pada adegan tersebut adalah dengan mengategorisasikan perempuan ke dalam beberapa kategori seksual merupakan sebuah gambaran bahwa perempuan di lihat sebagai objek seksual. Perempuan di lingkungan sosial masih sering dilihat hanya dari bentuk tubuh dan di kategorisasikan berdasarkan aktivitas yang mereka lakukan seakan mereka ternilai rendah. Berbeda dengan laki-laki yang akan memaklumi aktivitas tersebut karena mereka laki-laki (Martadi, 2021).

Tabel 2. Scene Laki-laki dan perempuan

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="402 905 516 936">00:08:04</p> 	<p data-bbox="716 852 1198 1818">Scene: Seorang laki-laki dan perempuan. Laki-laki tersebut adalah presiden badan mahasiswa atau ketua osis dan perempuan tersebut adalah wakil ketua osis. Mereka muncul di layar televisi saat semua siswa berada di dalam kelas. Guru mereka menyuruh seorang murid laki-laki untuk mematikan lampu kelas dan mendengarkan pengumuman. Ketua osis dan wakilnya memberikan informasi terkait lomba sebagai Ambassador murid atletik yang nantinya pemenang akan mendapatkan hadiah beasiswa sebesar 150 juta rupiah dan mewakili sekolah di Kaukus Negara Bagian pada musim dingin. Kemudian laki-</p>	<p data-bbox="1224 852 1404 884">Medium Shot</p>

	laki tersebut mengatakan “That’s a lot of booty”	
--	--	--

Tipe pengambilan gambar pada potongan scene tersebut adalah medium shot. Pengambilan gambar ini menonjolkan bagaimana gesture dan latar mendapatkan perhatian. Bagaimana arah subjek melihat, baju juga warna rambut dari subjek terlihat jelas (Bowen, 2017).

Scene ini menunjukkan para murid yang berada di kelas, beberapa saat kemudianguru mereka menyalakan televisi dan muncul laki-laki yang merupakan ketua osis dan wakil ketua osis yaitu perempuan. Mereka memberikan informasi terkait lomba ambassador murid atletik di sekolahnya dan pemenang lomba tersebut akan mendapatkan hadiah beasiswa sebesar 150 juta dan menjadi perwakilan Kaukus Negara Bagian. Pada akhir pemberitahuan ketua osis tersebut mengucapkan “*That’s a lot of booty*”. Hal ini merupakan sebuah tanda denotasi dari potongan scene film *moxie*.

*Booty* merujuk pada bagian tubuh manusia yaitu bokong. Kata *Booty* merupakan slang dari kata *buttocks*. Kata tersebut merujuk pada slang vulgar amerika yang mengarah kepada hubungan seksual atau kelamin perempuan. Biasanya kata *Booty* lebih sering digunakan untuk menyebut perempuan (*American Heritage Dictionary*, 2011). Hal tersebut menunjukkan tanda konotasi yang terdapat pada potongan scene film *moxie*.

Mitos pada scene ini menunjukkan bahwa perempuan digambarkan melalui bagian tubuh mereka. Laki-laki melihat perempuan secara seksual, mereka menyebut perempuan dengan bagian tubuh genital perempuan. Perempuan dilihat dari bentuk tubuh mereka dan dianggap mengundang nafsu laki-laki (Martadi, 2021).

Tabel 3. Scene Perempuan dilihat dari bentuk tubuh

<b>Visual</b>	<b>Scene</b>	<b>Type of Shot</b>
00:36:32	Para murid berada di kelas dan memperhatikan	Medium Shot



pengumuman sekolah yang sedang disiarkan di tv. Kemudian tiba-tiba kepala sekolah perempuan memasuki ruang kelas memberhentikan perhatian murid terhadap pemberitahuan yang sedang disiarkan dan menyalakan lampu ruang kelas. Kemudian kepala sekolah tersebut menghampiri salah satu siswi yang bernama Kaitlynn Price. Kepala sekolah menyuruhnya menutupi bajunya dengan sweater karena bajunya terlalu terbuka dan menampilkan tulang selangkanya namun ia tidak membawa sweater dan beberapa laki-lai mentertawainya. Kaitlynn membela diri bahwa ia memakai baju



	yang sama denganyang di pakai teman di sebelahnya namun kenapa hanya dia yang di panggil. Ia disuruh menghadap kepala sekolah diruang kepala sekolah dan ia hanya bisa menuruti perintah kepala sekolah.	
--	--	--


Tipe pengambilan gambar pada potongan scene tersebut adalah medium shot. Pengambilan gambar dalam scene tersebut menunjukkan bagaimana jarak antara objek satu dan objek lain. Sehingga menunjukkan bagaimana objek berinteraksi dan juga tidak pada jarak personal antara satu sama lain (Bowen, 2017).

Tanda denotasi muncul pada adegan ketika siswa dan siswi sedang memperhatikan pengumuman di sekolah mereka melalui tv yang disiarkan, tiba-tiba kepala sekolah perempuan muncul memberhentikan perhatian mereka dan menyalakan lampu ruang kelas. Kemudian ia memanggil siswi bernama Kaitlynn Price dan menyuruhnya untuk menutup bajunya dengan sweater atau jaket karena tali bajunya tipis sehingga menampilkan tulang selangkanya. Beberapa laki-laki mentertawainya, kemudian Kaitlynn membela diri bahwa ia memakai pakaian yang sama dengan teman di sampingnya. Kepala sekolah tetap tidak mau tahu dan menyuruhnya ke ruangan kepala sekolah karena Kaitlynn tidak membawa sweater atau jaket. Kaitlynn hanya pasrah menuruti kepala sekolah.

Kemudian tanda konotasi yang muncul adalah pakaian yang dikenakan oleh perempuan tersebut. Pakaian terbuka menjadi masalah, karena perbedaan dari bentuk tubuh perempuan membuat gambaran yang berbeda. Laki-laki yang tertawa memberikan arti konotasi mereka mengejek tubuh perempuan tersebut, meskipun pakaian mereka sama tetapi bentuk tubuh mereka berbeda. Perempuan yang memakai pakaian terbuka dan memiliki payudara besar dianggap sengaja untuk diperlihatkan bentuk tubuhnya di depan semua orang (Hermawan, 2022).

Perempuan yang memakai pakaian terbuka dan memiliki payudara besar menjadi objek seksualitas dari laki-laki. Laki-laki akan mengimajinasikan dan memandangi tubuh perempuan sehingga menimbulkan hasrat untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini masih sering ditemukan pada lingkungan sosial bahwa perempuan dilihat sebagai objek seksual. Hal ini menjadikan mitos yang muncul pada scene ini (Yustiana, 2019).

Tabel 4. Scene Pemain Marching Band

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="553 621 672 653">00:21:43</p> 	<p data-bbox="776 621 1162 1633">Scene: Para pemain marching band tampil pada acara khusus untuk team football di hall olahraga Rockport High School. Terlihat perempuan disable ditempatkan pada posisi di paling belakang. Sedangkan di posisi depan adalah perempuan yang memiliki penampilan good looking dan tidak memiliki kekurangan. Sehingga perempuan difabel itu hampir tidak terlihat oleh penonton. Ia menggerutu kepada laki-laki yang menaruhnya di belakang karena hal tersebut sudah biasa dan ia merasa kesal.</p>	<p data-bbox="1214 621 1406 709">Medium Long Shot</p>

Tipe pengambilan gambar pada potongan scene tersebut adalah medium long shot. Pengambilan gambar dalam scene tersebut menunjukkan bagaimana detail pakaian, gender dan ekspresi wajah masih terlihat jelas dan juga masih bisa menunjukkan interaksi dengan orang lain dan masih terlihat suasana pada latar belakang pengambilan gambar (Bowen, 2017).

Tanda denotasi pada visual ini adalah saat perayaan tim *football* di *hall* olahraga, tim *marching band* tampil menunjukkan penampilan mereka dan terdapat siswi *disable* dalam tim mereka. Namun siswi tersebut ditempatkan di bagian belakang murid lain, sehingga ia tidak terlihat oleh penonton. Pada sisi depan diisi oleh siswi yang memiliki tubuh sempurna dan cantik. Siswi *disable* tersebut menggerutu dengan siswa yang menaruhnya di belakang dan mengatakan hal tersebut sudah biasa jika ia diletakan pada posisi belakang agar tidak terlihat.

Tanda konotasi pada visual tersebut adalah perempuan yang tidak sempurna baik fisik maupun paras selalu kalah dengan perempuan yang memiliki fisik dan paras sempurna. Perempuan yang cantik akan lebih di pandang oleh laki-laki. Karena laki-laki memandang perempuan sebagai objek visual yang cantik dan memiliki penampilan menarik (Madina, 2020).

Perempuan dilihat sebagai objek seksual karena mampu menarik perhatian laki-laki jika dirinya cantik. Lingkungan sosial memandang perempuan dengan sebelah mata. Kecantikan paras perempuan dianggap sebagai objek visual yang harus dimiliki setiap perempuan. Hal ini menunjukkan mitos pada visual ini (Madina, 2020).

### 3.1.2 Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan

Tabel 5. Scene Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan

Visual	Scene	Type of Shot
00:13:52 	Lucy sedang mengambil minuman pada <i>finding machine</i> di kantin sekolah mereka. Tidak lama kemudian Mitchell Wilson datang dan mengajak Lucy berbicara dan menggoda Lucy.	Medium Close Up

	<p>Tiba-tiba Wilson menyentuh pundanya Lucy tanpa adanya persetujuan dari Lucy. Lucy yang merasa tidak nyaman mengatakan kepada Wilson untuk tidak menyentuhnya. Wilson terlihat marah dan mengambil soda Lucy dari mesin minuman dan meludahinya kemudian pergi dari kantin. Vivian yang melihatnya hanya diam seolah-olah tidak melihat kejadian tersebut.</p>	
--	--	--

Tipe pengambilan gambar pada potongan scene tersebut adalah medium close up. Pengambilan gambar dalam scene tersebut memfokuskan pada pengenalan karakter sehingga kita bisa melihat detail ekspresi yang dialami oleh karakter. Teknik pengambilan gambar ini lebih berfokus dengan seseorang dari pada latar pada film. Pengambilan gambar di tangkap dari bagian dada hingga kepala (Bowen, 2017).

Denotasi pada scene ini adalah Lucy seorang siswi baru sedang mengambil minuman dari mesin minuman di kantin sekolah. Beberapa saat kemudian, munculan laki-laki yang bernama Mitchel Wilson seorang captain tim football mengajaknya berbicara dan menggoda Lucy. Tiba-tiba Wilson menyentuh Lucy tanpa keinginan dari Lucy, sehingga Lucy mengatakan kepada Wilson untuk tidak menyentuhnya. Wilson marah dan mengambil soda

milik Lucy yang ada di mesin minuman tersebut dan meludahinya kemudian memberikannya kepada Lucy. Lucy hanya diam dan melihatnyasecara heran, Vivian yang melihat kejadian tersebut hanya bisa diam seolah tidak terjadiapa-apa.

Menyentuh seseorang tanpa adanya persetujuan dari orang tersebut masuk ke dalam tindakan pelecehan seksual. Hal ini membuat korban merasa terintimidasi dan merasa tidak nyaman terhadap sentuhan seseorang tanpa adanya izin. Menyentuh seseorang masuk ke dalam kategori pelecehan seksual berbentuk non-verbal (Tuhepaly,2022). Hal ini merupakan sebuah tanda konotasi yang muncul pada scene ini

Pelecehan seksual merupakan hal yang masih banyak ditemukan di lingkungan sosial. Akibat dari tindakan ini kebanyakan korbannya mengalami depresi, minghamilangnya rasa percaya diri dan trauma mendalam. Korban pelecehan seksual merasa tidak nyaman dan terancam akan pelaku yang mengintimidasi sehingga menimbulkan bekas trauma psikis pada diri korban (Surahman, 2020). Hal ini menunjukkan bagaimana mitos dalam potongan visualisasi dalam film tersebut.

Tabel 6. Mitos Pelecehan Seksual

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="435 1125 548 1157">00:23:25</p> 	<p data-bbox="743 1125 1105 1818">Saat berlangsung acara perayaan penyambutan tim <i>football Rockport Highschool</i> yang di adakan di hall olahraga sekolah. Para tim footballmemasuki lapangan yang sedang di meriahkan oleh para murid <i>Rockport Highschool</i>. Tiba-tiba salah satu siswa menghampiri salah satu gadis yang bernama Kitlynn Price.</p>	<p data-bbox="1149 1125 1344 1213">Medium Long Shot</p>

	<p>Siswa tersebut membuka bajunya sendiri dan melempar bajunya ke wajah Kaitlynn dan menduduki paha Kaitlynn dengan cara vulgar. Kaitlynn merasa tidak nyaman akan hal tersebut dan mendorong siswa tersebut menjauh darinya dengan senyuman getir di wajahnya.</p>	
--	---	--

Tipe pengambilan gambar pada potongan scene tersebut adalah medium long shot. Tipe tersebut menunjukkan dengan detail kegiatan yang dilakukan murid dari Rockport Highschool dan ekspresi karakter masih bisa terlihat dengan jelas. Latar suasana dalam scene tersebut terlihat dengan jelas dimana dan sedang melakukan apa (Bowen, 2017).


Potongan visualisasi pada scene ini menunjukkan tanda denotasi saat murid Rockport Highschool melakukan perayaan kepada tim football di sekolah mereka. Acara ini di adakan pada hall olahraga sekolah mereka. Penyambutan di hadiri oleh semua siswa dansiswi. Tidak lama kemudian, tim football masuk ke dalam lapangan dan salah satu anggota tim tersebut berlari menuju salah satu gadis yang sedang duduk menonton. Siswa tersebut membuka bajunya sendiri dan melempar ke wajah gadis tersebut yang bernama Kaitlynn. Tidak hanya itu, laki-laki tersebut duduk di paha Kaitlynn dan bergerak secara sensual sehingga membuat Kaitlynn tersenyum getir merasa tidak nyaman.

Adegan tersebut menunjukkan tanda konotasi bahwa laki-laki yang melepas pakaiannya dan menduduki paha gadis tersebut merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal. Hal tersebut tidak diinginkan oleh perempuan dan tanpa adanya izin sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman dan merasa dipermalukan (Surahman, 2020)

Perempuan kerap menjadi sasaran yang paling mudah untuk dilecehkan. Hal ini karena perempuan tidak mampu untuk melaporkan tindakan pelecehan yang menimpa mereka. Laki-laki lebih berkuasa atas tubuh perempuan dan menganggap perempuan lemah

sehingga tidak mampu melawan mereka (Yustiana, 2019).

Tabel 7. Medium of shot

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="412 415 529 447">00:57:47</p> 	<p data-bbox="737 407 1187 1371">Saat murid sedang memasuki kelas untuk memulai materi, mereka mencari tempat duduk. Kemudian pada saat salah satu gadis ingin menduduki kursi, tiba-tiba siswa laki-laki datang dan langsung duduk di kursi gadis tersebut. Sehingga membuat gadis tersebut menduduki pahalaki-laki tersebut. Lalu, gadis tersebut bangun dari paha laki-laki tersebut dan mengatakan untuk berhenti dan pindah mencari kursi lain. Siswa laki-laki tersebut melanjutkan dengan mengatakan <i>"I got a seat right here for you"</i> sambil menunjukan pahanya dengan kedua tangannya.</p>	<p data-bbox="1229 415 1417 447">Medium Shot</p>

Tipe pengambilan gambar ini adalah medium shot. Pengambilan gambar ini berfokus pada lingkungan sekitar kita sebagai manusia. Tipe ini membuat nyaman pandangan penonton yang melihat adegan pada suatu film. Karakter, objek dan latar situasi termasuk dalam pengambilan gambar ini dan terlihat jelas (Bowen, 2017).

Tanda denotasi pada potongan scene ini muncul ketika semua murid memasuki ruangan kelas untuk memulai materi sekolah. Mereka sibuk mencari kursi untuk mereka duduki di kelas. Ketika salah satu gadis ingin duduk di kursi, tiba-tiba murid laki-laki duduk

mendahului gadis tersebut di kursi yang siswi perempuan tersebut pilih. Sehingga murid perempuan tersebut duduk tepat diatas pangkuan laki-laki tersebut. Perempuan tersebut merasa tidak nyaman dan mengatakan kepada laki-laki tersebut untuk berhenti dan ia segera bangun mencari tempat duduk lainnya. Laki-laki tersebut melanjutkan dengan mengatakan “*I got seat right here for you*” dengan menunjuk kedua pahanya menggunakan tangannya.

Kalimat “*I got seat right here for you*” atau yang berarti “Aku punya kursi untukmu” merupakan kalimat yang di gunakan untuk menggoda perempuan secara seksual. Kemudian, kalimat tersebut mengisyaratkan perempuan tersebut untuk menduduki bagian paha laki-laki tersebut. Tidak hanya itu, sang laki-laki secara terang-terangan memangku perempuan dengan sengaja tanpa keinginan dari perempuan tersebut. Hal ini tergolong pada tindakan pelecehan seksual. Sehingga, hal tersebut menunjukkan sebuah tanda konotasi pada adegan ini (Arifin, 2022).

Mitos yang muncul pada adegan ini adalah, laki-laki memandang rendah perempuan. Mereka menganggap bahwa nita makhluk yang lemah sehingga mereka mampu melakukan apapun terhadap perempuan. Perempuan korban pelecehan seksual tidak bisa melawan pelaku pelecehan seksual. meskipun perempuan adalah korban, lingkungan sosial akan tetap menyalahkan perempuan karena tidak bisa menjaga diri (Arista, 2022).



Tabel 8. Scene 8

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="516 415 636 447">01:40:12</p> 	<p data-bbox="748 363 1187 1759">Scene: Semua siswi perempuan Rockport Highschool berkumpul di depan halaman sekolah untuk menyuarakan kebebasan mereka sebagai perempuan. Salah satu siswi bernama Emma gadis yang memakai jaket coklat dan berambut pirang dan menjepit poninya memberanikan diri untuk berbicara mengenai tindakan pelecehan seksual yang dirinya alami. Emma mengatakan bahwa mantan pacarnya yaitu Mitchell Wilson memperkosanya saat malam <i>prom night</i> di rumah Emma. Emma merasa tidak ada yg mendengarnya selain Moxie. Ia berbicara sambil menahan tangis di wajahnya. Emma berkata ingin berteriak dan kemudian semua siswi berkata “Teriaklah” setelah itu Emma berteriak dengan lega dan juga diikuti teriakan dari semua siswi yang berkumpul di depan sekolah.</p>	<p data-bbox="1209 363 1386 394">Medium Shot</p>

Tipe pengambilan gambar ini adalah medium shot. Teknik ini berfokus pada ekspresi dan gesture dari karakter pada film. Teknik ini diambil untuk melihat jelas interaksi antara karakter satu dengan lainnya (Bowen, 2013).

Tanda denotasi yang muncul pada film ini adalah saat semua gadis Rockport Highschool berkumpul di depan halaman sekolah untuk menyuarakan kebebasan untuk mereka. Kemudian Emma Cunningham, gadis berambut pirang yang mengenakan jaket coklat memberanikan diri untuk *speak up* terkait pengalamannya yang dilecehkan oleh mantan pacarnya Mitchell Wilson saat malam *prom*. Ia mengatakan ingin berteriak, kemudian salah satu siswi mengatakan “berteriaklah” dan Emma pun berteriak. Kemudian siswi yang lain juga ikut berteriak dengan keras.

Adegan ini menunjukkan sebuah tanda konotasi di dalamnya. Emma dilecehkan secara verbal oleh mantan kekasihnya. Tindakan pelecehan secara verbal salah satunya adalah pemerkosaan. Tindakan tersebut membuat korbannya merasa trauma dan merasatidak percaya diri. Korban akan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri (Arifin, 2022).

Mitos pada adegan ini adalah, tidak hanya orang yang tidak dikenal saja yang bisa melakukan pelecehan seksual. Dalam setiap hubungan baik keluarga, teman atau bahkan kekasih juga bisa melakukan tindakan pelecehan. Pelecehan dalam hubungan pacaran banyak dijumpai di lingkungan sosial. Adanya tindakan mengancam untuk mendapatkan keinginan seksual membuat korbannya merasa depresi dan trauma mendalam (Arifin, 2022).

### 3.1.3 Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan

Tabel 9. Scene Dominasi Laki-laki

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="516 489 634 520">00:16:22</p> 	<p data-bbox="743 436 1182 1682">Lucy melaporkan Mitchell Wilson kepada kepala sekolah. Ia menemui kepala sekolah di ruangannya. Saat dia menceritakan kejadian yang ia alami karena Mitchell Wilson melecehkannya. Kepala sekolah tersebut tidak menghiraukan masalah tersebut. Kepala sekolah mengatakan bahwa tindakan Mitchell hanya sekedar bercandaan terhadap teman. Kemudian kepala sekolah melanjutkan bahwa ia hanya akan mengambil tindakan jika kasus tersebut adalah kasus penemuan obat terlarang. Lucy menatap heran kepala sekolah tersebut dan berdiri segera untuk meninggalkan ruangan. Kemudian scene menunjukkan dinding penuh dengan foto tim <i>football</i> laki-laki di ruang guru.</p>	<p data-bbox="1198 436 1386 468">Medium Shot</p>

Tipe pengambilan gambar pada potongan scene tersebut adalah medium shot. Pada pengambilan gambar ini menunjukkan dengan jelas ekspresi, gerakan tubuh dari karakter dan


setting dari adegan tersebut (Bowen, 2013).

Tanda denotasi pada adegan ini muncul saat Lucy melaporkan kejadian mengenai pelecehan seksual yang dilakukan oleh Mitchell Wilson kepada kepala sekolahnya. Namun saat melaporkan kejadian tersebut kepala sekolahnya menganggap bahwa Wilson hanya bercanda saja dan melanjutkan bahwa kepala sekolah akan menangani masalahnya jika masalah tersebut berkaitan dengan penemuan obat terlarang. Lucy menatap heran kepala sekolahnya dan ia beranjak untuk keluar dari ruangan kepalasekolahny tersebut. Saat keluar, terlihat dinding ruang guru terdapat foto tim laki-laki *football* Rockport Highschool.

Pada foto laki-laki tim *football* di dinding ruang guru menunjukkan bagaimana dominasi dari laki-laki di sekolah tersebut. Tim *football* tersebut terdiri dari banyak laki-laki yang membawa nama sekolah. Sehingga masalah yang terjadi pada perempuan tidak di tangani. Kepala sekolah tersebut takut jika masalah tersebut ditangani dan dipermasalahkan nantinya akan merusak reputasi sekolah dan tim *football* yang menjadicitra sekolah. Hal ini merupakan tanda konotasi pada adegan tersebut (Arifin, 2022).

Dominasi laki-laki sudah alamiah menjadi sosok yang lebih kuat dari perempuan. Dalam lingkungan sosial, laki-laki dianggap lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Sehingga tiap aktivitas laki-laki yang merugikan perempuan lebih di lumrahkan oleh masyarakat. Perempuan harus nurut dan tunduk terhadap laki-laki. Bagaimana pun perempuan tidak bisa merasa bebas dan selalu ada batasan terhadap perilaku mereka (Wijayanti, 2018).

Tabel 10. Scene 10

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="431 1472 548 1503">01:11:29</p> 	<p data-bbox="756 1465 1130 1822">Pada saat murid sedang berada dalam kelas. Tv mulai di nyalakan dan munculah ketua osis dan wakil ketua osis menyiarkan informasi. Pada awal pembukaan informasi ketua osis laki-laki</p>	<p data-bbox="1192 1472 1333 1503">Long Shot</p>

	<p>menyebutkan “Good Morning Mermaids and Pirates”. Wakil ketua osis bertanya apa maksud dari kalimat tersebut. Kemudian ketua osis laki-laki tersebut menjawab “I’m being inclusive” dan di lanjutkan oleh Emma, wakil ketua osis dengan mengatakan “What, so woman can’t be Pirates?”</p>	
--	---	--


Tipe pengambilan gambar pada scene ini adalah long shot. Pada pengambilan gambar ini menunjukkan keluasan dalam adegan. Adegan tersebut hanya menunjukkan seseorang dalam televisive. Objek yang di tonjolkan adalah siaran di tv. Sehingga dapat dipahami cerita yang sedang di tunjukan dalam film (Bowen, 2013).

Pada adegan ini. Tanda denotasi yang muncul adalah saat murid sedang memperhatikan layar tv yang menunjukkan berita informasi di Rockport Highschool. Saat pembukaan informasi, laki-laki yang merupakan ketua osis Rockport Highschool menyapa dengan mengucapkan “Good Morning Mermaids and Pirates”. Kemudian wakil ketua osis perempuan dari Rockport Highschool menanyakan apa maksud dari sapaan tersebut. Laki-laki tersebut menjawab “I’m being inclusive” dan di lanjutkan oleh Emma, wakil ketua osis dengan mengatakan “What, so woman can’t be Pirates?”

Dalam tanda konotatif muncul kata “Mermaids and Pirates” kedua kata ini memiliki arti “Putri Duyung dan Bajak Laut”. Dalam hal tersebut menggambarkan laki-laki dan perempuan. Putri duyung adalah makhluk mitodologi yang menjadi imajinasi anak-anak. Dalam gambarannya, putri duyung merupakan sosok perempuan cantik yang tinggal di lautan. Sedangkan bajak laut sering di gambarkan sebagai sosok laki-laki yang gagah dan berani. Kemudian kata “What, so woman can’t be Pirates?” menunjukkan pertanyaan apakah perempuan tidak bisa menjadi bajak laut, karena penggambaran bajak laut biasanya hanya untuk laki-laki (Liyanti, 2022)

Mitos yang muncul pada adegan ini adalah perempuan merupakan sosok yang lemah lembut. Sedangkan laki-laki sosok yang tegas dan berani. Dalam lingkungan masyarakat, laki-laki dianggap lebih dominan dan bisa melakukan apapun tanpa adanyabatasan. Sistem patriarki membuat kerugian untuk perempuan, karena dominasi laki-laki membuat perempuan terbatas akan kebebasan bersuaranya (Wijayanti, 2018).

Tabel 11. Scene 11

Visual	Scene	Type of Shot
<p data-bbox="516 657 634 688">00:12:27</p> 	<p data-bbox="743 653 1169 1814">Semua murid sedang Berfokus memperhatikan pengumuman yang ada di tv. Kemudian Vivian dan Lucy membicarakan Mitchell Wilson yang tidak hadir dalam kelas. Beberapa saat kemudian, Wilson muncul dalam layar tv dan membuat Lucy juga Vivian kesal sehingga Luci mengatakan “ If he gets to talk, Kiera should too” lantaran temannya Kiera yang juga mencalonkan sebagai Ambassador di sekolahnya tidak di ikut sertakan menyuarakan pendapatnya di siaran pengumuman sekolah. Wilson mengatakan bahwa <i>Moxie</i> membulinya dan menimbulkan propaganda, juga mengatakan bahwa <i>Moxie</i> mencemarkan</p>	<p data-bbox="1198 653 1398 741">Medium Close Up</p>

	karakternya. Sehingga menyuruh untuk berfikir dua kali untuk memilih calon Ambassador Atletik.	
--	--	--

Tipe pengambilan gambar pada scene ini adalah medium close-up. Pengambilan gambar ini memfokuskan pada karakter dan ekspresi karakter akan terlihat lebih jelas. Karakter dalam film dapat terlihat bagaimana ia berekspresi dan gesture yang mereka lakukan terlihat secara detail (Bowen, 2013).

Tanda denotasi yang muncul adalah saat semua murid memperhatikan pengumuman di kelas yang disiarkan dalam tv. Vivian dan Lucy embicarakan Mitchell Wilson yang tidak hadir dalam kelas. Beberapa saat kemudian, Wilson muncul dalam siaran berita pengumuman. Vivian dan Lucy kesal dan mengatakan “If he gets talk, Kiera should too” karena temannya Kiera tidak di ikut sertakan untuk menyuarakan dirinya sebagai calon Ambassador di sekolahnya. Wilson mengatakan dalam informasinya bahwa ia di bully oleh *Moxie* dan terjadi propaganda di sekolahnya membuat namanya tercemar.

Adegan ini menunjukkan konotasi bagaimana perempuan dihalangi untuk menyuarakan pendapat mereka, Dominasi laki-laki muncul karena Kiera perempuan dan Wilson laki-laki dan memiliki kuasa karena dirinya ketua tim *football* Rockport Highschool. Sehingga ia menganggap dirinya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi semua orang untuk memenangkan sebuah kompetisi (Liyanti, 2022).

Laki-laki memiliki kekuasaan tinggi terhadap perempuan dalam sistem patriarki. Mereka mampu untuk memengaruhi dan membatasi setiap tindakan perempuan. Laki-laki memiliki kebebasan penuh atas suara mereka. Dalam lingkungan masyarakat, perempuan masih dianggap sebelah mata dan mereka merupakan makhluk yang lemah sehingga mereka sering kali tertindas. Hal ini menunjukkan sebuah mitos pada salah satu adegan film *Moxie* (Sultana, 2011).

### **3.2 Pembahasan**

#### **3.2.1 Perempuan Sebagai Objek Seksual**

Dalam ketiga visual yang telah dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa perempuan kerap digambarkan sebagai objek seksual di lingkungan

sosial. Pakaian dan tubuh perempuan menjadi permasalahan yang sering ditemukan. Ideology patriarki masih menjadi permasalahan pada perempuan, bahwa perempuan merupakan pemuas hasrat nafsu laki-laki. Hal ini menunjukkan sebuah gambaran feminisme radikal bahwa ideologi patriarki perempuan sebagai objek seksual pada masyarakat terutama pada kaum laki-laki (Meiliana, 2011).

Munculnya aplikasi feminisme radikal pada visualisasi perempuan sebagai objek seksual. Adanya penindasan terhadap tubuh perempuan yang muncul dalam film *Moxie* seperti pengategorian seksual, pakaian perempuan yang terbuka, dan fisik yang tidak sempurna. Sehingga muncul bahwa perempuan berada pada kedudukan paling rendah dari laki-laki. Pada pengaplikasian teori radikal pada film *moxie* ini, perempuan menentang patriarki yang terjadi pada mereka (Meiliana, 2011).

Para siswi perempuan di film *Moxie* memberikan perlawanan dengan menggunakan pakaian yang mereka anggap nyaman. Hal ini menunjukkan sebuah tanda kebebasan yang dimiliki perempuan atas tubuh dan juga pakaian wanita. Tidak memperdulikan pandangan laki-laki ataupun orang lain yang berkomentar mengenai bentuk tubuh dan pakaian mereka.

### 3.2.2 Pelecehan Terhadap Perempuan

Dari potongan gambar yang sudah di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa perempuan merupakan korban pelecehan seksual terbanyak. Secara sudut pandang global, pelecehan masih sering ditemukan di lingkungan sehari-hari. Perempuan pada usia 12-16 tahun di Amerika mengatakan bahwa mereka memiliki pengalaman tidak mengenakan tersebut (Rusyidi, 2019).

Dalam potongan film di atas dengan kategori pelecehan seksual menunjukkan sebuah teori feminisme radikal. Perempuan merasa tidak aman dimanapun mereka berada. Mereka selalu dibuntuti rasa takut akan laki-laki yang akan menyakiti mereka. Ideologi patriarki menindas perempuan dengan menunjukkan dominasi dari laki-laki. Feminisme radikal menggambarkan pendirian dari para perempuan. Sistem patriarki dalam teori feminisme radikal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tubuh perempuan dalam hubungan apapun karena merasa diri mereka sudah dekat dengan perempuan. Sehingga mereka memiliki keinginan besar untuk menyalurkan hasrat seksual mereka dan melecehkan perempuan



(Rowland, 1996).

Perlawanan yang muncul pada kategori ini adalah para perempuan dalam film *Moxie* melaporkan tindakan pelecehan seksual yang mereka alami dan memberantas adanya tindakan pelecehan seksual dengan mengeluarkan suara mereka secara kompak dan serentak. Sehingga pelaku tindakan pelecehan seksual diberikan sanksi atas tindakan mereka.

### 3.2.3 Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan

Setelah dilakukan analisis pada ketiga adegan film *Moxie* dengan kategori dominasi laki-laki. Menunjukkan adanya ketidakbebasan perempuan dalam menyuarakan pendapat mereka. Sehingga menunjukkan sebuah pengaplikasian feminisme radikal yang muncul dalam film *Moxie*. Muncul ketidaksetaraan gender di lingkungan masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Dominasi laki-laki merupakan elemen yang penting dalam feminisme radikal yang menunjukkan tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan (Grosser, 2020).

Laki-laki mengancam tindakan dan perilaku perempuan agar mereka mau patuh terhadap mereka. Hal ini menimbulkan kerugian bagi perempuan, karena mereka tidak merasa bebas terhadap dirinya (Grosser, 2020). Dominasi laki-laki di Amerika masih sering ditemukan salah satunya tindak kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini terjadi karena laki-laki menganggap mereka lebih kuat dan sosok pemimpin dalam suatu hubungan. Sedangkan perempuan sosok yang lemah dan tidak bisa bertindak apa-apa (Marwinda, 2020).

Pada kategori ini, perempuan dalam film *Moxie* dengan berani memberikan perlawanan dan meminta pada sekolah untuk diperlakukan secara adil dengan laki-laki. Hal ini mereka lakukan agar mendapatkan kebebasan dari tindakan dominasi laki-laki terkait diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki di sekolah mereka.

## 4. PENUTUP

Pada penelitian ini menunjukkan sebuah feminisme radikal mengenai bagaimana perempuan dilihat hanya sebagai objek seksual, perempuan selalu menjadi korban pelecehan dan bagaimana dominasi laki-laki menguasai sistem ideologi patriarki seperti yang ditunjukkan dalam film *Moxie*. Pada film *Moxie* menceritakan bagaimana para perempuan menyuarakan

ketidakadilan yang mereka alami. Perempuan di film *Moxie* membentuk sebuah organisasi feminisme untuk membebaskan mereka dari tindakan tidak adil yang mereka alami.

Feminisme radikal masuk pada feminisme gelombang pertama yang muncul akibat adanya tidak puasan perempuan terhadap feminisme liberal (Sasmito, 2010). Feminisme ini bertujuan untuk menyuarakan aspirasi atas hak dari laki-laki dan perempuan di masyarakat. Gerakan feminisme ini berfokus pada kebebasan perempuan seperti halnya dalam film *Moxie* yang menunjukkan gerakan feminisme radikal dengan menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Ideologi patriarki yang menghambat kebebasan perempuan menjadi salah satu penyebab perempuan sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dari laki-laki. Perempuan merupakan makhluk yang lemah sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat dan berani (Rokhmansyah, 2016). Representasi feminisme dalam film *Moxie* menunjukkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan sebuah keadilan yang sama dengan laki-laki. Tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan merupakan tujuan utama dari klub feminisme *Moxie* di Rockport Highschool. Perempuan dalam film *Moxie* menginginkan keadilan sebagaimana pelaku kekerasan seksual dapat dihukum dengan adil dan membiarkan perempuan berekspresi juga menyuarakan pendapat mereka (Surahman, 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam pacaran pada siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 3(4), 161-170.
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). Pesan Moral dalam Film “Unbaedah” Karya Iqbaal Ariefurrahman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 205-225.
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(02), 191-200.
- Azizah, L. (2008). Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bavelas, J., & Coates, L. (2001). Is it sex or assault? Erotic versus violent language in sexual

- assault trial judgments. *Journal of Social Distress and the Homeless*, 10(1), 29-40.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25-37.
- Bowen, C. J. (2017). *Grammar of the Shot*. Taylor & Francis.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139-150.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Djara, K. T. (2020). Gerakan Feminisme Radikal Opmt Dalam Isu Kekerasan Seksual Di Timor Timur Tahun 1974-1999. *Journal Civics and Social Studies*, 4 (2), 82-94.
- Grosser, K., & Tyler, M. (2021). Sexual harassment, sexual violence and CSR: Radical feminist theory and a human rights perspective. *Journal of Business Ethics*, 1-16.
- Hasan, Z., & Khan, S. (2022). Women Rights and Feminism: A Historical view. Journal homepage: [www.ijrpr.com](http://www.ijrpr.com) ISSN, 2582, 7421.
- Hermawan, H. (2022). Penggunaan Seksualitas Perempuan Dalam Iklan Televisi. *Hybrid Advertising Journal: Publication for Advertising Studies*, 1(2), 112-118.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Ladyanna, S. (2013). Ruang Publik dan Perempuan di Korea Selatan. *Muwâzâh: Jurnal Kajian Gender*, 5(1).
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi Feminisme dalam Film. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107-121.
- Madina, I. H., & Kumala, A. D. (2020). Eksploitasi Sensualitas Tubuh Perempuan dalam Iklan Cat Avian Versi Awas Cat Basah. *Jurnal Audiens*, 1(2), 175-181.
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 2(1), 54-66.
- Magfiroh, F. N., Winangsih, R., & Prasetya, T. I. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes) (*Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*).
- Meiliana, S. (2019). Perdebatan Mengenai Perempuan Di Amerika Serikat. *Sawo Manila*.

Marwinda, K. (2020). DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK DALAM NOVEL SAFE HAVEN KARYA NICHOLAS

*SPARKS Domination of Man towards Woman in the Domestic Sphere in Nicholas Sparks' Novel Safe Haven. Salingka, 17(2), 179-192.*

Prasetyo, K. B. (2010). Membaca Diskursus Post-feminisme melalui Novel Perempuan di Titik Nol. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture, 2(2).*

Pratiwi, P. W. A., Handayani, D. W., & Darmastuti, A. (2020). PEMIKIRAN POLITIK FEMINISME DALAM SERIAL DRAMATHE KING TWO HEARTS. *Metakom, 4(2), 1-17.*

Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak Melalui RUU Kekerasan Seksual. *Masalah-Masalah Hukum, 47(2), 138-148.*

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme.* Garudhawaca.

Rowland, R., & Klein, R. (1996). Radical feminism: History, politics, action. *Radically speaking: Feminism reclaimed, 9-36.*

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan pengetahuan tentang pelecehan seksual: studi awal di kalangan mahasiswa perguruan tinggi (experience and knowledge on sexual harassment: a preliminary study among Indonesian university students). *Share: Social Work Journal, 9(1), 75-85.*

Indriyani, R., & Rakhmawati, Y. (2019). Representasi Gender Tokoh Diana dalam Film Wonder Woman. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 12(2).*

Siti, A. (2016). Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam dan Budaya..

Sasmito, P. (2010). The Libertarian radical feminist characteristics of Chen in the novel Saving Fish from Drowning.

Suwastini, N. K. A. (2019). Perkembangan feminisme Barat dari abad kedelapan belas hingga postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(1).*

Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 14(1).*

Surahman, S., & Rizqa, D. (2019). REPRESENTASI TERKAIT PENAMPILAN

FEMINIS PADA TOKOH ALICE (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Alice In Wonderland”). *THE SOURCE (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 1(01).

Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).

Sultana, A. (2010). Patriarchy and women s subordination: a theoretical analysis. *Arts Faculty Journal*, 1-18.

Thadi, R. (2018). Citra perempuan dalam media. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 27-38.

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233-247.

Watie, E. D. S. (2016). Representasi Perempuan Dalam Media Massa Masa Kini. *Jurnal The Messenger*, 2(2), 1-10.

Widodo, P. B. (2006). Reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa Indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1).

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.

Wijayanti, C. T., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi laki-laki atas perempuan terhadap kehidupan seksual dalam novel lelaki harimau karya eka kurniawan. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52-61.

Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118-125.

booty. (n.d.) American Heritage® Dictionary of the English Language, Fifth Edition. (2011).

Retrieved April 27 2023 from <https://www.thefreedictionary.com/booty>.

hj. (n.d.) Urban Dictionary (2004). Retrieved April 27 2023 from <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=hj>.

Down to Fuck. (n.d.) Urban Dictionary (2009). Retrieved April 27 2023 from <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Down%20To%20Fuck>.

FMK. (n.d.) Urban Dictionary (2018). Retrieved April 27 2023 from

<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=FMK>.

Hot Sisters. (n.d.) Urban Dictionary (2018). Retrieved April 27 2023 from <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=hot%20sister>.